

Novia Putri Saraswati¹⁾, Sasmiyanto²⁾, Yeni Suryaningsih³⁾

**HUBUNGAN KEMAMPUAN BERBAHASA DENGAN KEMAMPUAN
SOSIALISASI PADA ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN DI SLB-C TPA
JEMBER**

**The Relationship Of Language Ability With Socialization Ability In Middle
Mental Retardation Children In Slb-C Tpa Jember**

Novia Putri Saraswati¹⁾, Sasmiyanto²⁾, Yeni Suryaningsih³⁾

¹⁾ Mahasiswa Universitas Unmuh Jember

²⁾ Dosen Universitas Unmuh Jember

³⁾ Dosen Universitas Unmuh Jember

Jl. Karimata 49 Jember Telp : (0331) 332240 Fax : (0331) 337957 Email :

Noviaptr0811@gmail.com /000000000000

ABSTRAK

Retardasi mental adalah keadaan dimana tingkat kecerdasan seseorang berkisar di bawah rata-rata atau kurangnya kemampuan mental dan keterampilan dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kemampuan berbahasa dengan kemampuan sosialisasi anak pada pengenalan simbol-simbol huruf maupun kata secara utuh di SLB-C TPA Jember. Metode penelitian ini adalah desain korelasi dengan pendekatan Crosssectional. Populasi penelitian ini adalah 68 siswa SLB-C TPA Jember yang diambil secara random. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi, bivariat dengan uji rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden yaitu usia 9-16 tahun sejumlah 47 orang (69,1%), jenjang pendidikan SD dan SMP sejumlah 25 orang (36,8%), kemampuan berbahasa responden dengan kategori cukup sejumlah 52 orang (76,5%) dan kemampuan sosialisasi responden adalah cukup sejumlah 62 orang (91,2%). Ada hubungan antara Kemampuan berbahasa dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental ringan di SLB-C TPA Jember dengan arah yang positif dengan kekuatan berada pada kategori sedang. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti secara statistic. Disarankan kepada SLB-C TPA Jember untuk menetapkan target pencapaian keberhasilan berkaitan dengan perkembangan sosialisasi

Kata Kunci: Kemampuan berbahasa, sosialisasi, retardasi Mental

ABSTRACT

Mental retardation is a condition in which a person's level of intelligence is below average or lacks mental abilities and skills in carrying out daily tasks. The purpose of this study was to analyze the relationship between language skills and children's socialization skills on the introduction of symbols of letters and words as a whole in SLB-C TPA Jember. This research method is a correlation design with a cross-sectional approach. The population of this study was 68 students of SLB-C TPA Jember who were taken randomly. Data were collected by questionnaire and analyzed univariately with frequency distribution, bivariate with Spearman rank test. The results showed that most of the respondents aged 9-16 years were 47 people (69.1%), elementary and junior high school education levels were 25 people (36.8%), the respondents' language skills were in the moderate category as many as 52 people (76.5%) and the socialization ability of the respondents is sufficient for 62 people (91.2%). There is a relationship between language skills and socialization skills in mild mentally retarded children at SLB-C TPA Jember in a positive direction with the strength being in the moderate category. So that the hypothesis

in this study is accepted and statistically proven. It is recommended to SLB-C TPA Jember to set a target for achieving success related to the development of socialization

Keywords: language skills, socialization, mental retardation

PENDAHULUAN

Retardasi mental adalah keadaan dimana tingkat kecerdasan seseorang berkisar di bawah rata-rata atau kurangnya kemampuan mental dan keterampilan dalam melaksanakan tugas sehari-hari (WHO, 2007). Anak dengan retardasi mental ringan dianggap belum dewasa secara sosial dan lebih lambat dalam kemampuan penggunaan bahasa dan kemampuan berkomunikasi (American Psychiatric Association, 2013).

WHO (2011) melaporkan 93 juta penduduk usia 0-18 tahun dari seluruh penduduk dunia mengalami disabilitas. Survey Sosial dan Ekonomi Nasional (2012) melaporkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45%, meningkat dibandingkan dari hasil survey tahun 2009 yang sebesar 0,92% (Pusdatin Kemenkes RI, 2014). Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPPS) tahun 2018, terdapat 30,38 jt anak penyandang disabilitas di Indonesia, dengan jumlah anak penderita retardasi mental sebanyak 30.460 anak dengan proporsi terbesar berada di Jawa Tengah. Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur melaporkan pada tahun 2019, jumlah penyandang disabilitas di Jawa Timur sebanyak 47.649 orang, dan 6.360 orang adalah penderita retardasi mental.

Menurut DSM-IV-TR karakteristik dengan retardasi mental adalah anak memiliki tingkat fungsi intelektual di tingkat sub average, yaitu dengan $IQ \leq 70$. Onset usia dengan retardasi mental adalah 18 tahun. Selain itu anak dengan retardasi mental mengalami defisit fungsi adaptif. Defisit fungsi adaptif tersebut ditandai dengan adanya kesulitan anak dalam berkomunikasi, kesulitan dalam membangun relasi personal atau sosial, rendahnya nilai dalam bidang akademis, defisit perawatan diri, kurang kemampuan berbahasa. Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada (Endang, 2002). Menurut Somantri (2012), anak retardasi mental mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, kemampuan intelektual dan penyesuaian diri yang menyebabkan kurang mampu bergaul dengan

teman sebayanya, sehingga anak sering dikucilkan, akibatnya anak bergaul dengan teman yang lebih muda dan mengurangi kegiatannya sampai menarik diri (Goshali, 2008 dalam Risnawati, Ummah & Septiwi, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa anak retardasi mental mempunyai kesulitan mendasar dalam hal sosialisasi dan bahkan komunikasi (Somantri, 2012).

Menurut Davison (2006), anak retardasi mental dapat berperilaku ramah, namun biasanya hanya dapat berkomunikasi secara singkat di level yang sangat konkret. Mereka hanya dapat melakukan sedikit aktivitas secara mandiri dan sering kali terlihat lesu, mereka mampu melakukan pekerjaan yang tidak memerlukan ketrampilan, dengan banyak bimbingan mereka juga mampu berpergian sendiri di daerah lokal yang tidak asing bagi mereka. Sebagai anggota masyarakat anak retardasi mental tidak dapat melakukan komunikasi dua arah dengan teman sebaya atau orang lain hal ini disebabkan oleh kemampuan sosialisasi anak retardasi mental tidak berkembang secara optimal (Astuti, 2012).

Menurut penelitian Risnawati (2010) anak Retardasi Mental sangat membutuhkan dukungan sosial dalam hal ini guru untuk meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasi sehingga dukungan guru memiliki hubungan yang erat dalam kemampuan sosialisasi pada Anak Retardasi Mental. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Agustus 2020 di SLB-C TPA Jember, didapatkan jumlah siswa di SLB-C TPA Jember secara acak 83 siswa. Dari hasil wawancara dengan 5 siswa, anak mengalami gangguan dalam interaksi sosial dan berbahasa, ditandai dengan anak suka menyendiri, tidak ada kontak mata saat menjawab pertanyaan, tidak dapat menjelaskan kegiatan yang sedang dilakukan. Aktivitas belajar yang dilakukan Selain itu ada kegiatan pramuka yang dilakukan secara berkelompok, namun belum ada pendampingan khusus pada anak dengan masalah interaksi sosial dan berbahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian korelasi yaitu mengetahui hubungan dua variabel. Dengan menggunakan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SLB-C TPA

Jember yang berjumlah 83 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SLB-C TPA Jember yang berjumlah 68 siswa yang diambil secara acak atau random. . Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner. Analisis data pada penelitian ini yaitu :

- a. Analisis Univariat untuk mencari distribusi frekuensi tiap variabel
- b. Analisis Bivariat untuk mencari hubungan atau korelasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman rank* dengan tingkat signifikan 5% (0,05), bila didapatkan $p\text{ value} < 0,05$ maka H_1 diterima.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi di SLB-C TPA Jember (n = 68)

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur		
	9-16 tahun	47	69.1
	17-24 tahun	16	23.5
	25-31 tahun	5	7.4
2	Pendidikan		
	SD	25	36.8
	SMP	25	36.8
	SMA	18	26.5

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar umur responden yaitu usia 9-16 tahun sejumlah 47 orang (69,1%) dan sebagian besar responden pada jenjang pendidikan SD dan SMP sejumlah 25 orang (36,8%).

1. Variabel

- a. Kemampuan berbahasa

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kemampuan berbahasa di SLB-C TPA Jember (n = 68)

No	Kemampuan berbahasa	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Baik	12	17.6
2	Cukup	52	76.5
3	Kurang	4	5.9
Jumlah		55	100

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar kemampuan berbahasa responden dengan kategori cukup sejumlah 52 orang (76,5%) dan sebagian besar kemampuan sosialisasi responden adalah cukup sejumlah 62 orang (91,2%).

b. Interaksi Sosial di SLB-C TPA Jember

Tabel 3 Distribusi Frekuensi interaksi Sosial di SLB-C TPA Jember (n = 68)

No	Kemampuan sosialisasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	2	2.9
2	Cukup	62	91.2
3	Kurang	4	5.9
Jumlah		68	100

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar kemampuan sosialisasi responden adalah cukup sejumlah 62 orang (91,2%).

c. Hubungan Kemampuan berbahasa dengan interaksi Sosial di SLB-C TPA Jember

Tabel 4 Hasil Uji Rank Spearman

No	Kemampuan berbahasa	Kemampuan sosialisasi						Total		<i>p value</i>	<i>r</i>
		Baik		Cukup		Kurang		f	%		
		f	%	f	%	f	%				
1	Baik	2	2.9	10	14.7	0	0.0	12	17.6	0.000	0.437
2	Cukup	0	0.0	50	73.5	2	2.9	52	76.5		
3	Kurang	0	0.0	2	2.9	2	2.9	4	5.9		
Jumlah		2	2.9	62	91.2	4	5.9	68	100.0		

Sumber : Data Primer 2021

Hasil pengujian dengan spearman rank pada tabel 4 diperoleh nilai signifikansi sebesar $(0.000) < 0.05$, hipotesis H_a dalam penelitian ini diterima. Artinya ada hubungan antara Kemampuan berbahasa dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental ringan di SLB-C TPA Jember dengan arah yang positif dengan kekuatan berada pada kategori sedang karena berada pada interval $0,4 - <0,6$. Hal ini memberikan penjelasan bahwa kemampuan berbahasa akan sangat berdampak atau berhubungan dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental ringan di SLB-C TPA Jember, semakin

baik kemampuan berbahasa yang diterima anak semakin baik pula kemampuan sosialisasinya.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan berbahasa pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLB-C TPA Jember

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar kemampuan berbahasa responden dengan kategori cukup sejumlah 52 orang (76,5%). Hal ini memberikan pemahaman bahwa anak dengan retradasi ringan yang berada di SLB-C TPA Jember memiliki kemampuan berbahasa yang cukup. Indikator dari kemampuan berbahasa ini meliputi mampu mengikuti satu perintah yang diberikan, mampu mengenali bagian-bagian tubuh, mampu mengenali benda-benda sekitar, mampu mengenali gambar, mengenali orang terdekat anak, mampu menirukan perkataan orang lain dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pada teori yang disampaikan Soetjaningsih, (2014) kemampuan berbahasa yang dimulai melalui proses pemerolehan bahasa, merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa berpengaruh dan mempengaruhi serta berkaitan dengan keterlambatan atau kelainan pada sistem lainnya seperti kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi, dan lingkungan di sekitar anak. Lebih lanjut dijelaskan oleh Willy & Albert, (2009) kemampuan berbahasa merupakan Anak dengan kategori Retardasi Mental Ringan dengan IQnya antara 50-55.

Berdasarkan pada analisis peneliti memahami bahwa kemampuan berbahasa atau pemerolehan bahasa pada anak penderita retardasi mental ringan lebih membutuhkan perhatian khusus dibandingkan dengan anak yang lahir dengan kondisi normal. Hal ini dikarenakan, anak penderita retardasi mental ringan memiliki kemampuan fungsi otak yang tidak sempurna, sehingga dalam kemampuan memperoleh bahasa sangat terbatas, mereka harus lebih sering diberikan stimulus secara terus menerus dan melalui tahap-tahap yang lebih khusus. Kemampuan berbahasa tentunya berhubungan dengan kemampuan

sistem saraf, hal ini berkaitan dengan kemampuan unik manusia untuk memperoleh bahasa yaitu hasil dari keberfungsian sistem saraf. Ketidaksempurnaan pada sistem saraf akan mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya kendala berbahasa pada anak penderita retardasi mental ringan. Kemampuan kognitif berpengaruh dalam proses berkomunikasi, terutama dalam proses pemerolehan bahasa. Pemahaman dan penggunaan bahasa cenderung terlambat pada berbagai tingkat dan masalah kemampuan berbicara yang mempengaruhi perkembangan kemandirian dapat terjadi sampai dewasa. Walaupun mengalami keterlambatan dalam kemampuan bahasa tetapi sebagian besar dapat mencapai kemampuan berbicara untuk keperluan sehari-hari. Kesulitan utama biasanya tampak dalam pekerjaan sekolah yang bersifat akademik. Banyak diantaranya mereka mempunyai masalah khusus dalam membaca dan menulis. Namun demikian penyandang Retardasi Mental ringan bisa sangat tertolong dengan pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan mereka dan mengkompensasi kecacatan mereka. Kebanyakan anak dengan Retardasi Mental Ringan tingkat intelegensinya lebih tinggi mempunyai potensi melakukan pekerjaan yang membutuhkan praktik daripada kemampuan akademik. Sebagian besar kasus, Retardasi Mental Ringan dapat mencapai suatu tingkat keberhasilan sosial dalam lingkungan yang mendukung.

2. Kemampuan Sosialisasi pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLB-C TPA Jember

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar kemampuan sosialisasi responden adalah cukup sejumlah 62 orang (91,2%). Kemampuan bersosialisasi kemampuan yang ada di dalam diri individu untuk menjalin hubungan di antara sesamanya di dalam suatu lingkungan tertentu. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kemampuan sosialisasi anak dengan retardasi mental ringan berada pada kategori cukup.

Retardasi Mental saat usia anak kesulitan mempelajari sesuatu yang baru sehingga lamban untuk mempelajarinya, kemampuan berkomunikasi kurang, kelainan pada fisik dan kemampuan motorik, kesulitan dalam menolong diri

sendiri, dan cara anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang sangat berbeda jika disbanding anak normal (Rektorat Pendidikan Luar Biasa, 2006) Menurut Goshali dalam Risnawati, (2010) permasalahan mendasar bagi anak retardasi mental ringan , biasanya ditunjukkan dengan perilakunya ketika melakukan aktivitas bersama dengan anak-anak normal pada umumnya.

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengasumsikan bahwa kemampuan sosialisasi anak retardasi mental ringan berada pada kategori cukup. Pada saat penelitian, ketika anak melakukan kontak mata dengan peneliti cenderung tersenyum dan terkadang kesulitan menunjukkan barang miliknya, nama-nama disekitarnya maupun nama-nama anggota tubuhnya. Sebagai memang mampu melakukan sosialisasi namun sangat lambat. Disamping itu kurangnya kemampuan intelektual dan penyesuaian diri pada anak yang mengalami retardasi mental menyebabkan anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu bergaul dengan teman-teman sebayanya. Anak terbelakang mental membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekat mereka untuk dapat tumbuh kepercayaan diri untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan dengan teman-teman mereka. Kemampuan sosialisasi pada mental anak-anak terbelakang tidak hanya diperoleh di lingkungan sekolah tapi di lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak ini. Dalam lingkungan keluarga, orang tua harus menggali informasi lebih lanjut tentang bagaimana dan sejauh mana anak-anak mereka memiliki keterampilan sosialisasi. Keterampilan sosialisasi anak-anak juga diperoleh dari lingkungan sekolah seperti guru dan rekan-rekan.

3. Hubungan kemampuan berbahasa dengan Kemampuan sosialisasi pada anak remaja di SLB-C TPA Jember

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang kategori baik cenderung memiliki kemampuan sosialisasi baik pula sebesar 2,9%, kemampuan berbahasa yang berada pada kategori cukup cenderung memiliki kemampuan sosialisasi cukup sebesar 73,5%. kemampuan berbahasa yang berada pada kategori kurang cenderung memiliki kemampuan

sosialisasi cukup dan kurang sebesar 2,9%. Keadaan ini menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa cukup baik memiliki tendensi yang sama terhadap kemampuan sosialisasinya. Hasil pengujian dengan spearman rank diperoleh nilai signifikansi sebesar $(0.000) < 0.05$, hipotesis H_a dalam penelitian ini diterima. Artinya ada hubungan antara Kemampuan berbahasa dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental ringan di SLB-C TPA Jember dengan arah yang positif dengan kekuatan berada pada kategori sedang karena berada pada interval $0,4 - <0,6$. Hal ini memberikan penjelasan bahwa kemampuan berbahasa akan sangat berdampak atau berhubungan dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental ringan di SLB-C TPA Jember, semakin baik kemampuan berbahasa yang diterima anak semakin baik pula kemampuan sosialisasinya.

Menurut Charter CH dalam Soetjaningsih (2014), retardasi mental adalah suatu kondisi yang ditandai kemampuan intelegensi di bawah rata-rata sehingga menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar. Penderita Retardasi mental memiliki kemampuan mental atau intelegensi di bawah rata-rata ($IQ < 70-75$), yang mengakibatkan keterbatasan pada keterampilan adaptif, yaitu keterampilan dalam berkomunikasi, menolong diri sendiri, *home living*, keterampilan sosial, bermasyarakat, kesehatan, fungsi akademik, menggunakan waktu luang

Berdasarkan pada asumsi peneliti, anak-anak dengan retardasi mental ringan dapat diidentifikasi dari tingkat mereka kecerdasan dan perilaku. Anak-anak dengan retardasi mental memiliki kemampuan belajar yang terbatas dan kesulitan memecahkan masalah sehingga berpotensi berdampak pula pada kemampuan bersosialisasi. Anak-anak terbelakang mental cenderung memiliki kemampuan sosial yang rendah karena keterbatasan, anak retardasi mental ringan tidak akan mampu bersaing dengan anak-anak normal dan cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah. dan pesimistik. Selain itu, perilaku anak-anak yang bergantung pada orang lain. Peran yang paling penting dalam kemerdekaan anak-anak dengan retardasi mental ringan adalah keluarga dan orang kedua untuk anak terbelakang mental, yaitu guru. Guru adalah yang

kedua paling sering dikaitkan dengan anak-anak dengan retardasi mental, terutama ketika anak-anak di sekolah, Bentuk Dukungan yang disediakan oleh guru untuk anak-anak dengan retardasi mental adalah membimbing, mengajar, dan melatih anak-anak dalam membantu anak untuk mengembangkan bakat mereka sehingga sikap guru adalah faktor penting dalam kemampuan anak-anak untuk bersosialisasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kemampuan berbahasa sebagian besar kemampuan berbahasa pada anak retardasi mental ringan sebagian besar kategori cukup. Kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental ringan sebagian besar kategori cukup. Ada hubungan antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental ringan di SLB-C TPA Jember dengan arah yang positif dengan kekuatan berada pada kategori sedang. Disarankan kepada SLB-C TPA Jember untuk menetapkan target pencapaian keberhasilan berkaitan dengan perkembangan sosialisasi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu kesempurnaan penulisan ini. terutama kepada Ns. Sasmiyanto, S.Kep.,M.Kes dan Ns. Yeni Suryaningsih. S. Kep., M. Kep selaku dosen pembimbing beserta civitas akademika SLB-C TPA Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013).Diagnostic and statistical manual of mental disorders(5th ed.). Arlington,VA: Author
- Astuti, H. P., 2012. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Ibu I (Kehamilan). Yogyakarta: Rohima Press
- Endang. 2002. Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Departemen Gizi Kesmas DKM-UI. Jakarta : Raja Grafindo Persada

- World Health Organization (WHO). 2007. Global surveillance, prevention and control of chronic respiratory diseases: a comprehensive approach. Diunduh dari www.who.int/gard/publications/GARD%20Book%202007.pdf 16 November 2020.
- World Health Organization (WHO). 2011. Noncommunicable Diseases in the South-East Asia Region. Diunduh dari http://apps.searo.who.int/PDS_DOCS/B4793.pdf?ua=1 16 November 2020.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2006). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi. Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, Dirjen.
- Davison, G. C., Neale, J. M. dan Kring, A. M. 2006. Psikologi abnormal (9th ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Risnawati, Desi Dwi, et all.2010. Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Retardasi Mental Di Slb Putra Manunggal Gombang Kebumen. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume 6, No. 1
- Soetjiningsih. 2014. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soemantri, Sutjihati. (2012). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama..
- Willy F & Albert A. 2009. Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya: Airlangga. University Press.